

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat hidup sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, masalah intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu masalah yang penting, karena menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Kebanyakan orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Realitanya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi, yaitu kecerdasan emosional.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan aktifitas yang paling utama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dari pembelajaran tersebut, diantaranya adalah emosi dari peserta didik. Di MAN kota Tegal, semua peserta didiknya adalah remaja. Masa remaja merupakan salah satu periode yang penting dan mempunyai resiko dalam rentang kehidupan manusia. Karena sesuatu yang terjadi di masa ini berakibat langsung dan berjangka panjang

terhadap sikap dan perilaku remaja. Sebagai masa peralihan dari masa anak menuju dewasa, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak diri, salah satunya adalah gejolak emosi. Semua itu disebabkan ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Bahkan Allah akan menempatkan orang yang mampu mengatur dan mengendalikan emosi atau hawa nafsunya ke dalam surga. Sebagaimana tertera dalam Firman Allah dalam Q.S An-Nazi'at ayat 40 :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ
هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. (Q.S. An-Nazi'at : 40-41)*¹

Masa remaja sejatinya merupakan masa yang penuh badai dan tekanan, yaitu masa dimana ketegangan emosi meninggi sehingga remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan emosi pada remaja menjadi mudah terangsang dan cenderung meledak-ledak. Ketidakstabilan emosi tersebut dapat menimbulkan konflik dan gangguan emosional yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain serta kegagalan-kegagalan dalam menjalin kehidupan. Apabila remaja tidak mampu mengatasi situasi-situasi kritis dan terlalu mengikuti gejolak emosi yang negatif, maka besar kemungkinan ia akan terperangkap ke jalan yang salah.

Banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi pada masa remaja terutama di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, misalnya terlambat datang ke sekolah, membolos, merokok, berbuat anarkis (tawuran), berontak terhadap guru, dan kenakalan remaja lainnya. Kemajuan yang pesat dan cukup mencengangkan di bidang sarana informasi dan komunikasi juga mempengaruhi karakter dari para remaja. Adanya VCD, televisi, internet, dan lain sebagainya

¹ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2005). Hlm. 467.

akan menjadi masalah jika penggunaannya tidak sesuai dengan semestinya. Misalnya satu keping VCD sudah sanggup mempengaruhi pola pikir, perilaku, sikap, dan mental seorang anak.²

Fenomena di atas disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk emosinya secara positif. Oleh karena itu, setiap remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir. Karena emosi merupakan dorongan untuk bertindak sesuatu. Selain itu dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.³

Kemampuan peserta didik untuk mengelola atau mengendalikan emosi sangat diperlukan dalam belajar misalnya, anggapan peserta didik yang positif terhadap suatu pelajaran akan memicu semangat dan minat belajar yang tinggi. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mengatasi stres atau frustrasi, sehingga memudahkan peserta didik ketika menghadapi masalah dalam proses belajar. Misalnya dalam penggunaan internet sebagai media informasi dan komunikasi, kemampuan mengatur emosi menjadikan peserta didik dapat mengontrol penggunaan internet, misalnya memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

Pembelajaran fisika materi kalor, di dalamnya menjelaskan karakteristik dari kalor, perubahan wujud dari suatu zat, dan perpindahan kalor. Dalam materi Kalor, jumlah rumus tidak sedikit serta adanya gambar grafik, sehingga mengurangi minat peserta didik dalam belajar fisika pada materi Kalor.

Peneliti mencoba mewawancarai dengan beberapa peserta didik di MAN kota Tegal. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi sebagai berikut :

² M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,, 2001), hlm. 9.

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 115.

1. Pandangan peserta didik bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit dipelajari karena banyak rumus dan gambar.
2. Kurangnya minat dan motivasi untuk belajar fisika sehingga timbul rasa malas dalam belajar fisika.
3. Kurangnya perhatian secara penuh dari orang tua, karena sebagian besar orang tua dari peserta didik bekerja merantau di luar kota.
4. Stres akibat bertengkar dengan kekasih atau pacar, sehingga mengganggu emosi peserta didik dalam proses belajar.
5. Misaplikasi atau penyalahgunaan sarana informasi dan komunikasi. misalnya dalam penggunaan internet.

Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di MAN kota Tegal di atas, maka peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Fisika Materi Kalor pada Peserta Didik Kelas X di MAN Kota Tegal Tahun Pelajaran 2011-2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah adakah hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika materi kalor pada peserta didik kelas X di MAN kota Tegal tahun pelajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika materi kalor pada peserta didik kelas X di MAN kota Tegal tahun pelajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar fisika.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, guru dalam upaya membimbing dan memotivasi peserta didik untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.